

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v2i2.2090
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PEMIMPIN DALAM AL-QUR'AN

M. Khalyl Fadhlan Darwis

UIN Imam Bonjol Padang

mkhalylfadhlendarwis28@gmail.com

Mayang Putri

UIN Imam Bonjol Padang

mayangputri567@gmail.com

Zaitun Ul Husna

UIN Imam Bonjol Padang

zaitunulhusnahusna@gmail.com

Abstrack: In the era of globalization, the social responsibility of leadership is increasingly crucial. Every country and organization has a role in building a just and sustainable society. A leader in Islam must be fair, avoid injustice, and set a good example in all things. However, in reality there are still many leaders who are unjust towards their people, so that they do not carry out their social responsibilities as they should. This research uses a library research basis with qualitative methods, namely analyzing interpretive texts and library studies. The findings in this research are regarding social responsibility

and its arguments, forms of social responsibility of leaders and criticism if it is not carried out.

Keyword: *Leader, Social responsibility.*

Abstrak: Dalam era globalisasi, tanggung jawab sosial kepemimpinan semakin krusial. Setiap negara dan organisasi memiliki peran dalam membangun masyarakat adil dan berkelanjutan. Seorang pemimpin dalam Islam harus adil, menghindari kezaliman, dan memberikan contoh baik dalam segala hal. Namun, pada kenyataannya masih sangat banyak pemimpin yang zalim terhadap rakyatnya, sehingga ia tidak menjalankan tanggung jawab sosialnya sebagaimana mestinya. Penelitian ini memanfaatkan basis *library research* yaitu metode kualitatif, yaitu menganalisis teks tafsir dan studi kepustakaan. Temuan dalam penelitian ini mengenai tanggung jawab sosial dan dalilnya, bentuk-bentuk tanggung jawab sosial pemimpin dan kecaman-kecaman apabila tidak di jalankan.

Kata Kunci: Pemimpin, Tanggung jawab sosial.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, tanggung jawab sosial kepemimpinan menjadi semakin penting. Setiap negara dan organisasi di dunia ini memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Kepemimpinan yang bertanggung jawab sosial dapat berkontribusi yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.

Tanggung jawab sosial kepemimpinan melibatkan pemimpin yang bertanggung jawab untuk memberdayakan sumber daya dan kegiatan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Kepemimpinan merupakan faktor penting yang keberlanjutan untuk kesuksesan sebuah kelompok, masyarakat, komunitas, lembaga, dan negara, baik dalam lingkup pendidikan, dakwah, sosial, maupun politik, yang dapat berkembang apabila

dibangun dengan kepemimpinan yang baik dan terstruktur.¹ Kepemimpinan itu tentang bagaimana cara mengajak orang lain, bawahan, atau pengikut agar mau mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemimpin.

Dalam konsep al-Qur'an, kepemimpinan disebut dengan istilah *Imamah* atau Khalifah. Seorang pemimpin harus memimpin dengan adil dan tidak melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman, baik dalam keilmuan dan perbuatan, maupun dalam mengambil keputusan dan aplikasinya. Menurut beberapa ahli, pemimpin dalam Islam memiliki delapan istilah, yaitu Khalifah, Imam, *Imamah*, Wali, Sultan, dan Amirul Mukminin.² Pemimpin juga harus memberikan contoh dalam berbagai hal, baik berwujud fisik seperti pakaian, tempat tinggal, kendaraan, maupun yang bersifat spiritual dan akhlak al-karimah seperti bersifat sabar, jujur, adil, amanah, dan menghindari perilaku yang buruk.

Menurut beberapa ahli, kepemimpinan juga melibatkan kemampuan untuk memimpin diri sendiri, membangun hubungan yang dapat dipercaya dengan pengikut, dan memperluas fleksibilitas perilaku dalam menghadapi perubahan situasi. Landasan teori yang relevan dengan tanggung jawab sosial kepemimpinan meliputi sistem komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, kepemimpinan dalam perspektif Islam, dan teori-teori lain yang relevan. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang bertanggung jawab sosial dapat dilihat sebagai suatu bentuk komunikasi dan interaksi antara pemimpin, anggota organisasi, dan masyarakat.

Dalam konteks ini, penelitian tentang tanggung jawab sosial kepemimpinan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan dampaknya dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang dapat membantu pemimpin dalam mengintegrasikan tanggung jawab sosial dalam kegiatan dan keputusan mereka.

¹ Budi Suhartawan, Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam Jurnal Tafakur, Vol. 2 No. 01, Oktober 2021, h. 2.

² Kurniawan, dkk, Konsep Kepemimpinan dalam Islam, dalam jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 3.

METODE PENELITIAN

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk lebih memahami tanggung jawab sosial kepemimpinan dalam tafsir. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menganalisis teks eksplanasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka atau studi kepustakaan yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan model analisis deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir, karya ilmiah dan majalah. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan pencarian di database jurnal online seperti Google Scholar untuk menemukan jurnal-jurnal terkait dengan tanggung jawab sosial kepemimpinan dalam tafsir. Setelah itu, peneliti dapat melakukan analisis terhadap jurnal-jurnal tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian.

Metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun jurnal-jurnal.

PEMBAHASAN

Definisi Tanggung Jawab Sosial Pemimpin

Dalam KBBI, tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Adapun pemimpin adalah orang yang memimpin.³ Dengan demikian, tanggung jawab sosial pemimpin dapat didefinisikan sebagai tugas yang diemban seorang pemimpin yang berkaitan dengan pelayanan publik.

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Di dalam Al-Qur'an, tugas sosial pemimpin dapat dilihat pada beberapa tempat, di antaranya pada Surah al-Hajj/22: 41:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّمُ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْقُرْبَىٰ وَالْعَوَاضِ الْمَلِكِ وَاللَّهِ

مَادَةَ الْأُمُور

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (al-Hajj/22: 41)

Ayat ini menceritakan tentang ummat Muhammad saw. dan bagaimana mereka makmur di bawah bimbingan Nabinya. Ayat ini diturunkan di Madinah setelah mereka mendapat kedudukan yang kuat di sana. karena kemenangan dalam perjuangan bagi mereka hanyalah jembatan. emasnya digunakan untuk membangun komunitas yang selalu bahagia, bahagia, ridha kepada Allah, dan disukai oleh Allah. Mereka selalu sembahyang selama perang dan damai, memiliki hubungan langsung dengan Allah. Karena itu, mereka diajarkan bagaimana mendirikan sembahyang saat perang berlangsung.⁴

"Dan mereka menyuruh berbuat yang makruf." Maka timbullah berbagai anjuran agar sama-sama berbuat yang makruf. Artinya yang makruf ialah anjuran-anjuran atau perbuatan yang diterima baik dan disambut dengan segala senang hati oleh masyarakat ramai. Bertambah banyak anjuran kepada yang makruf bertambah majulah masyarakat.

"Dan mereka mencegah dari berbuat yang mungkar." Artinya yang mungkar ialah segala anjuran atau perbuatan yang masyarakat bersama tidak senang melihat atau menerimanya, karena tidak sesuai dengan garis-garis kebenaran. Maka dengan terbiasanya masyarakat dapat anjuran yang makruf, perasaannya akan lebih halus dalam menolak yang mungkar. Lantaran itu maka amar makruf nahi mungkar hendaklah seimbang, atau dengan sendirinya timbul

⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 6, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), h. 4705

keseimbangan di antara keduanya. Karena keduanya jadi hidup subur sebab dipupuk oleh iman kepada Allah.

"Dan kepada Allah jualah akibat dari segala urusan." (ujung ayat 41). Artinya, apapun keadaan yang kamu hadapi, baik dalam keadaan lemah dan perlu kesabaran, atau sedang menghadapi perjuangan yang sangat berat melawan musuh karena berpegang teguh pada ajaran Allah atau seketika kemenangan telah tercapai, jangan pernah lupa bahwa keputusan akhir ada pada Allah juga.⁵

Penegasan tentang tugas sosial pemimpin diperlihatkan pula oleh Al-Qur'an, Surah Shad/38: 26:

بِذَاوُدَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ تَصَلَتْ عَوَامِلُ
الْوَانِ الْأَصَالَةَ سَيْلُ الْوَالِهِمْ عَذَابُ الْيَوْمِ الْعَالَمِ الْحِسَابِ

(Allah berfirman), "Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan bari perhitungan." (Sad/38:26)

Tentang arti dan makna khalifah sudah banyak kita temui di dalam kitab-kitab tafsir, dan telah kita uraikan pula pada Tafsir Juzu' pertama, seketika Allah mengumumkan kepada para malaikat bahwa Dia ingin mendirikan kerajaan di bumi. Makna dekat khalifah adalah penerus atau pelaksana.

Adapun Daud kini dapat dipahami bahwa ia menerima kewajiban Adam untuk menjadi Khalifah dari Allah, atau raja generasi sebelumnya. Sebab Daud merupakan keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub melalui bani Israil. Jika kita melihat kedudukannya sebagai raja Bani Israil, maka kedudukannya sebagai khalifah tidak lagi sekedar sebagai rasul dan nabi tetapi juga sebagai pemegang kekuasaan. Oleh karena itu, agar jabatan khalifah dapat berjalan

⁵ *Ibid*, h. 4706-4707

dengan baik dan menunaikan tugasnya, Allah SWT memberikan beberapa pesan kepadanya. Pertama: “Kalau begitu, hakimlah dengan benar di antara manusia.” Hukum yang benar hanyalah hukum adil.⁶

Bentuk-bentuk Tanggung Jawab Sosial Pemimpin dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya

Ada dua jenis pemimpin, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal atau non-formal.

1. Pemimpin Formal

Pemimpin formal adalah orang yang berdasarkan aturan pengangkatan, ditunjuk oleh organisasi tertentu untuk bertindak dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang menyertainya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁷

a. Keadilan Sosial Ditegakkan (*al-‘Adalah al-Ijtima’iyyah*)

Keadilan sosial tidak dapat dihilangkan dari tugas kepemimpinan formal. Al-Quran bahkan menganggap kepemimpinan sebagai “perjanjian suci/perjanjian ilahi,” yang mengharuskan kepemimpinan untuk menegakkan keadilan dan melawan tirani/kezaliman.⁸ Allah SWT. berfirman:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "JanjiKu (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Q.S. al-Baqarah/2: 124).

⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 8, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), h. 6171-6173.

⁷ Winardi, Kepemimpinan dalam Manajemen, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 38.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tanggung Jawab Sosial Pemimpin, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 105.

Mengenai keadilan sosial dalam Islam, Sayyid Qutb memaparkan: Kami tidak memiliki referensi yang menekankan permusuhan antara Islam dan perjuangan keadilan sosial, seperti permusuhan antara Kristen dan komunisme. Sebab Islam telah menyiapkan prinsip-prinsip dasar keadilan sosial dan mempererat hubungan antara si miskin dan si kaya. Islam memberikan prinsip keadilan dalam urusan kekuasaan dan perekonomian sehingga tidak perlu lagi membatasi pemikiran manusia dan menganjurkannya melepaskan hak-haknya di muka bumi demi mewujudkan harapannya di akhirat.⁹

Ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang mengisyaratkan keadilan, di antaranya, adalah Surah an-Nisā'/4: 58-59, 105; al-Mā'idah/5: 42, 48-49; al-An'ām/6: 82, dan an-Nahl/16: 90. Ayat-ayat ini sekaligus merupakan perintah kepada para pemimpin formal untuk menegakkan keadilan sosial.

Dalam tataran aplikatif, Al-Qur'an telah menyebutkan banyak sumber yang dapat dimanfaatkan pemimpin untuk mengimplementasikan keadilan sosial ini. Dalam buku yang berjudul Tanggung Jawab Sosial Pemimpin Karya Lajnah Kemenag RI, mengutip Kitab *al-‘Adālah al-Ijtimā‘iyyah wat-Tanmiyah fil-Iqtisād al-Islāmī* yang mencoba mensistematisasikan wawasan Al-Qur'an tentang sarana tersebut, diantaranya:

- Memberdayakan sumber primer bagi pemberdayaan umat, seperti zakat, infak dan sedekah.
 - Memberdayakan sumber sekunder bagi pemberdayaan umat, seperti waris dan pengharaman riba.
- b. Menciptakan kebahagiaan/kesejahteraan sosial (*al-takāful al-ijtimā'ī*)

Salah satu tanggung jawab pemimpin ialah mewujudkan kesejahteraan sosial. Kebahagiaan sosial/kesejahteraan sosial adalah keadaan masyarakat yang aman damai dan makmur,

⁹ Sayyid Qutb, *al-‘Adālah al-Ijtimā‘iyyah*, (Kairo: Īsā al-Bābī al-Halabī, 1964), h. 20.

juga bebas dari berbagai macam rintangan, kesulitan, dan lainnya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat, segera meringankan beban dan menyelesaikan masalah mereka.¹⁰

Mu'āwiyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

من ولاه الله عز وحل لها من أثر المسلمين فالحب أول حاجهم وخلصهم وفقيرهم
احتجب الله عنه دون حاجته وخلصه وفقيره. (رواه ابوداود عن معاوية)

Siapa saja yang Allah mempercayakan kepadanya sesuatu dari urusan kaum muslim, lalu ia tidak memperhatikan dan tidak memenuhi kebutuhan, kesusahan, dan kefakiran mereka, maka Allah akan menghalangi diri untuk memperhatikan kebutuhan, kesusahan, dan kekurangannya. (Riwayat Abū Dāwud dari Mu'awiyah).¹¹

c. Menciptakan lingkungan hidup yang baik

Tanggung jawab sosial pemimpin yang lainnya yaitu menciptakan lingkungan hidup yang baik. Hal ini secara tersirat telah disinggung oleh al-Qur'an dalam QS. al-Baqarah/2: 30, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan kekhalifahan mengharuskan seseorang yang diamanahi tugas

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an , *Op.Cit.*, h. 110-111.

¹¹ Abū Dāwud, Sunan Abi Dāwud, (Beirut: Dārul-Kitāb, t.th.), juz III, h. 96.

agar menjalankan tugasnya sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt. Maka, kebijakan-kebijakan yang tidak sejalan dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhilafahan.¹²

Dengan demikian, konsep khilafah juga mencakup tugas memerintah dan mengatur bumi serta seluruh potensinya sebagai instrumen ketakwaan Tuhan SWT. tentang hubungan manusia sebagai khalifah dan pemandu alam. Khilafah, menurut Quraish Shihab, memerlukan keharmonisan antara manusia satu sama lain dan alam. Hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau tuan dan hamba, sehingga menimbulkan eksploitasi terhadap alam. Allah melihat keduanya dalam keadaan yang sama, tanpa perbedaan.¹³ Oleh karena itu, Tuhan berhak mengatur alam semesta ini.

2. Pemimpin Informal

Pemimpin informal adalah seseorang yang mempunyai landasan pribadi yang kuat sehingga dapat mempengaruhi dirinya secara pribadi, memungkinkannya mencapai suatu jabatan di luar struktur organisasi formal, namun dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan sekelompok orang, baik dan buruk. Di Indonesia, peran kepemimpinan informal dipegang oleh ulama, kiai, dan tokoh masyarakat lainnya. Dalam Al-Quran, sinyal kepemimpinan informal diungkapkan tidak hanya melalui istilah *ulil-amr*, *imām* tetapi juga melalui istilah *ulamā'*, *sādah/sayyid*, *ulul-absār* dan *ulul-albāb*. Dua istilah terakhir sering diterjemahkan di kalangan ilmiah atau intelektual.

Bentuk dari tanggung jawab sosial pemimpin informal diantaranya yaitu:

a. Melakukan kontrol sosial

Dalam Al-Qur'an, kontrol sosial diisyaratkan dengan "amr ma'rūf nahyi munkar", dan diulang sebanyak 11 kali yang

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.1, h. 142.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op.Cit.*, h. 113.

terdapat dalam 6 surah, yaitu Āli Imrān/3: 104, 110, dan 114, at-Taubah/9: 67, 71, 112, al-Arāf/7: 157, Luqmān/31: 17, an-Nahl/16:90, dan al-Hajj/22: 41, 103.

Para mufasir banyak menjelaskan mengenai *amr ma'rūf nahyi munkar*, salah satunya adalah Said Quthub, yang isinya:

Kontrol sosial pemimpin informal terutama diarahkan kepada para pemimpin pemerintahan atau pemangku persoalan-persoalan umat. Dengan kata lain, para pemimpin informal berkewajiban selalu mengawal kebijakan pemerintah agar selalu berpihak kepada kepentingan atau kemaslahatan rakyat.

Hal tersebut senada dengan pesan moral yang terdapat dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Tāriq bin Syihāb.. Ia menceritakan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Apa jihad yang paling disenangi Allah? Beliau menjawab:

كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ خَالِي رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ وَاحْمَدُ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ

Menyampaikan kebenaran dihadapan penguasa yang zalim. (Riwayat Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad dari Tariq bin Syihab¹⁴)

b. Menjadi agen perubahan sosial

Di dalam Al-Qur'an banyak memuat pembicaraan tentang perubahan sosial, seperti masyarakat yang ideal (al-Fath/48: 29), batas-batas usia setiap masyarakat (Yūnus/10: 49; al-Hijr/15: 5, dan lain-lain), dan tentang masyarakat yang mana dalam perkembangannya mengikuti satu pola yang tetap (hukum kemasyarakatan) dan tidak berubah (Fātir/35: 43; al-Fath/48: 23, dan lain-lain). Adapun isyarat dalam Al-Qur'an tentang tugas pemimpin informal sebagai agen perubahan sosial terdapat dalam firman Allah swt.

¹⁴ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, (Kairo: Mu'assasah Qurtubah, t.th.), juz IV, h. 315.

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

(Dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. (QS. 65: 11)

Para pemimpin informal, khususnya ulama, terpaksa mewarisi peran nabi untuk membawa umat dari “kegelapan” ke “terang”. Selain menggerakkan masyarakat dari politeisme ke monoteisme, sebagaimana sering dijelaskan oleh para komentator, pesan moral ini juga menggerakkan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, penindasan dan pengangguran menuju literasi intelektual, sehingga meningkatkan standar hidup, kesetaraan dan akses terhadap peluang kerja.

c. Menyelesaikan persoalan-persoalan sosial

Para pemimpin informal juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menyelesaikan secara langsung permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَابِيٌّ سُودٌ
وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۚ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. Dan demikian (pula) diantara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya(dan

jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh Allah Maha perkasa, Maha Pengampun. (Fātir/35: 27-28)

Kandungan ayat di atas memuat tentang bagaimana seharusnya peran seorang ulama dalam merespon lingkungan sekitarnya. Selain harus mencermati keagungan Tuhan dalam fenomena alam berupa hujan, tumbuhan, gunung, dan hewan, kita juga harus memperhatikan manusia (an-nās) dan permasalahannya. Dengan kata lain, pemikiran-pemikiran para ulama (baca cendekiawan muslim) tidak hanya bersifat wajar namun juga manusiawi.¹⁵

Tanggung jawab sosial tersebut dipertegas kembali oleh ayat selanjutnya dari Surah Fātir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاطَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّن تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. (Fatir/35: 29)

Ayat ini menekankan bahwa selain para ulama harus selalu mengangkat permasalahan dengan cara merenungkan kandungan Al-Quran dan menerapkan doa, mereka juga harus berpartisipasi langsung dalam menyelesaikan permasalahan umat melalui infak yang mereka keluarkan.¹⁶

d. Mengisi ketahanan nasional dalam segala aspeknya

Dalam artikel berjudul “Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim,” Quraish Shihab menjelaskan tugas intelektual Muslim dalam memperkuat ketahanan nasional melalui empat aspek, antara lain pemulihan kemampuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. mempunyai kewajiban untuk memelihara dan mengatasi permasalahan

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an , *Op.Cit.*, h. 118.

¹⁶ *Ibid*, h. 119.

yang dapat mengganggu stabilitas negara. Dalam bidang ekonomi harus memikirkan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang adil, merata dan berdampak pada semua pihak, sebagaimana tercantum dalam isi surat al-Hasyr/59: 7:¹⁷

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (al-Hasyr/59: 7)

Dalam bidang revitalisasi sosial budaya, para intelektual muslim terpanggil untuk mengembangkan rasa kesamaan nasib dan tanggung jawab serta keharmonisan sosial yang hanya dapat dicapai jika masyarakat mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan mengakui keberadaan dan jati diri orang lain. Sebab perbedaan hendaknya dimanfaatkan untuk mencapai kerjasama dan persaingan dalam bidang etika, sebagaimana tercantum dalam isi Surah alMā'idah/5: 48, al-Hujurat/49: 48, dan Saba/34: 24.

Ancaman bagi Pemimpin yang Zalim dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menyebutkan tentang ancaman bagi pemimpin yang zalim, diantaranya:

1. QS. asy-Syura ayat 42

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

¹⁷ Ibid.

Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih.

Allah tidak menyukai orang yang berbuat zalim. Maksudnya, sesungguhnya Allah swt Yang Maha Esa dan Kuasa tidak melimpahkan rahmat bagi orang-orang zalim yang kekeh pada kezalimannya hingga melanggar hak-hak orang lain. Bahkan pada surah asy-Syura [42] ayat 42 Allah swt menegaskan bahwa orang-orang zalim terhadap sesama manusia – dan tidak bertobat – akan mendapatkan siksa nan pedih (Tafsir al-Misbah [12]: 515).

2. QS. Ibrahim ayat 42

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۗ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“Dan janganlah engkau kira bahwa Allah lengah dari apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang zalim. Oleh karena merasa kecewa melihat orang-orang yang zalim mengerjakan pekerjaan yang tidak diridhai oleh Tuhan, melanggar perintahNya, berbuat berbagai maksiat dan kedurhakaan, kadang-kadang orang yang beriman dan setia melakukan perintah Tuhan serasa tidak sabar. Tuhan menjelaskan, jangan dikira Tuhan lengah, sekali-kali Tuhan tidak lengah. Bahkan segala gerak-gerik orang yang zalim itu tidaklah lepas dari tilikan Tuhan. Cuma Dia mundurkan mereka kepada suatu hari, yang akan terbelalak padanya segala penglihatan. Mereka kelak akan sampai kepada satu ketika yang mereka sendiri pun merasa tidak dapat surut lagi. Langkah itu mesti diteruskan atau dapat ditahani lagi. Seumpama seorang pengendali kendaraan bermotor tidak

hati-hati di tempat yang berbahaya, lalu seliplah roda kendaraan itu dan meluncur masuk jurang.”¹⁸

PENUTUP

Tanggung jawab sosial pemimpin dapat didefinisikan sebagai tugas yang diemban seorang pemimpin yang berkaitan dengan pelayanan publik. Pemimpin formal maupun informal memiliki tanggung jawab masing-masing, khususnya dalam bidang sosial. Pemimpin formal bertanggung jawab dalam menegakkan keadilan sosial, mewujudkan kesejahteraan sosial, dan menciptakan lingkungan hidup yang baik. Sedangkan pemimpin informal bertanggung jawab untuk melakukan kontrol sosial, menjadi agen perubahan sosial, menyelesaikan persoalan-persoalan sosial, dan mengisi ketahanan nasional dalam segala aspeknya.

Seluruh bentuk tanggung jawab sosial tersebut terdapat di dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan Al-Qur'an tentang kepemimpinan, baik formal maupun informal, sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, seorang pemimpin harus dapat menjalankan tugasnya dan membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai macam masalah yang sedang dihadapinya. Apabila seorang pemimpin tidak dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya, maka ini sama saja dengan mengingkari tugas dari Allah dan mendapatkan ancaman-ancaman dari al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. Tafsir Al-Azhar, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003.

Dāwud, Abū. Sunan Abī Dāwud, Beirut: Dārul-Kitāb, t.th. juz III.

Hanbal, Ahmad bin. Musnad Ahmad, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, t.th. juz IV.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

¹⁸Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), h. 3826.

- Kurniawan, dkk. “Konsep Kepemimpinan dalam Islam”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an , Tanggung Jawab Sosial Pemimpin, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Muhammad, ‘Alī ‘Abdul-Mu‘tī. Filsafat Politik Antara Barat dan Islam, terj. oleh Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Qutb, Sayyid. al-‘Adālah al-Ijtimā‘iyyah. Kairo: Īsā al-Bābī al-Halabī, 1964.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. Jakarta: Lentera Hati. Vol.1. 2002.
- Suhartawan, Budi. “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an,” Jurnal Tafakur, Vol. 2 No. 01, Oktober 2021.
- Winardi. Kepemimpinan dalam Manajemen. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.